

PERAN GURU PAI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA

Irwan, S.Pd.I., M.Pd.
UPT SMP Negeri 1 Patampanua
irwan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada di Indonesia semakin kompleks. Berbagai aspek kehidupan tidak terlepas dengan masalah, seperti halnya permasalahan pada aspek pendidikan, agama, sosial, politik, ekonomi dan yang lainnya. Masalah yang sering muncul dalam kehidupan beragama adalah permasalahan intoleransi, kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Kemunduran moral hingga fenomena pada kalangan remaja seperti perkelahian dan tawuran pada kalangan remaja dengan tindakan yang ekstrem semakin marak. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memotivasi peserta didik dalam membangun moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (studi kasus pada seluruh siswa siswi di UPT SMPN 1 Patampanua). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa “guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan sebagai motivator moderasi beragama, karena guru Pendidikan Agama Islam membangun sikap peserta didik melalui salah satu prinsip moderasi beragama yaitu prinsip tasamuh atau toleransi”.

Kata Kunci: Guru; Pendidikan Agama Islam ; Motivator; Moderasi; Beragama

Abstrack

This research is motivated by the increasingly complex problems in Indonesia. Various aspects of life are inseparable from problems, such as problems in aspects of education, religion, social, political, economic and others. Problems that often arise in religious life are problems of intolerance, harmony and harmony in society. Moral decline to phenomena among adolescents such as

fights and brawls among adolescents with extreme actions are increasingly widespread. So that the role of Islamic Religious Education teachers is very important to motivate students in building religious moderation. The research method used is descriptive research using qualitative methods with a case study approach (a case study of all female students at UPT SMPN 1 Patampanua). Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Based on data analysis, it can be concluded that "Islamic Religious Education teachers play a very important role as motivators of religious moderation, because Islamic Religious Education teachers build students' attitudes through one of the principles of religious moderation, namely the principle of tasamuh or tolerance".

Keywords: Teacher; Islamic education; Motivator; Moderation; Religious

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang tumbuh subur dengan keanekaragaman budaya, ras, suku dan agama. Bangsa Indonesia juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi dalam Nurdin, F. 2021).¹ Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna dan menjadi sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Memahami hakikat Islam yang mempunyai arti memperdalam pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam, hukum-hukum dan petunjuk-petunjuknya sehingga dia dapat mencapai kebaikan sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah untuk diberi kebaikan, diberinya dia pemahaman terhadap agama-Nya. “(H.R Bukhari dan Muslim).²

¹ Nurdin, F, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Banda Aceh:2021

² Lembaga Pengembangan Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan :2021 (<https://lpsi.uad.ac.id/pandangan-hidup-muslim/>)

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwasanya sebagai umat Islam harus memahami hakikat dari Islam itu sendiri. Bahwa agar diberikan kebaikan oleh Allah, ada hal-hal yang harus dilakukan untuk memahami agama Islam yaitu seperti pokok-pokok ajaran Islam, hukum-hukum Islam serta petunjuknya. Ajaran-ajaran Islam tersebut bisa didapatkan dari lingkungan pertama yaitu keluarga, kemudian dapat diperoleh di bangku sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Pendidikan menurut (T.W.Moore dalam Suriani 2019) mempunyai pengertian sebagai berikut: *Education is an enterprise which aims at producing a certain tyoe of person and that this is a accomlished by the transmission of knowledge, skill and understanding from one person to another.* (Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan dalam menghasilkan beberapa golongan orang dan berhasil mencapai tujuan dengan menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dari satu orang ke orang lain).⁴

³Kelembagaan Ristekdikti. undang-undang no.20 tahun 2003. Online:2016 (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no20_th_2003.pdf) diakses pada tanggal 04 Februari 2023.

⁴ Suriani, Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patampanua, *Skripsi* Pare-Pare:2019

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan sebuah pengembangan potensi di luar batasan inteligensi, dimana dapat menemukan cara baru yang lebih baik untuk memecahkan suatu masalah pendidikan. Sedangkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengekspresikan atau mewujudkan daya pikir mereka, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau menjadikan sesuatu yang lebih menarik. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sehingga setiap laki-laki atau perempuan harus mendapatkan pendidikan agama terutama sebagai bekal kehidupan di dunia maupun nanti di akhirat.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang perlunya membangun moderasi beragama, yaitu: 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.⁵ Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dan diperlukan untuk menjadikan peserta didik paham dan bisa menerapkan moderasi beragama atau toleransi dalam beragama dengan siapa saja dan di mana saja.

Permasalahan yang muncul dimasyarakat sekarang ini mencakup beberapa aspek kehidupan, seperti aspek pendidikan, agama,

⁵ Agama, Kementerian RI, Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h.31:2019

sosial, politik, ekonomi dan masih banyak lagi. Permasalahan dari aspek agama yang paling sering muncul adalah intoleransi, kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat juga tidak dapat dihindari. Fenomena yang terjadi di kalangan remaja juga semakin marak seperti perkelahian, tawuran pelajar serta tindakan kenakalan remaja yang semakin ekstrem. Permasalahan tersebut muncul karena pemahaman yang keliru, pengaruh globalisasi, bisa juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat atau peserta didik dalam kehidupan yang moderat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik menerapkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang berlatarbelakang rumpun, ras, suku dan agama yang berbeda saling toleransi. Peserta didik menerima perbedaan satu dengan yang lainnya, sehingga terjalin kebersamaan tanpa membedakan-beda. Peserta didik meskipun berasal dari rumpun, suku, atau agama yang berbeda mereka tetap berkomunikasi dan berbaur satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tentunya terjadi karena peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam yang membekali peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di UPT SMPN 1 Patampanua”.

TINJAUAN TEORETIS

Guru secara formal mempunyai pengertian seorang pengajar yang berada di sekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia

(Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo dalam Rahman, A 2020).⁶ Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu (Suprihatiningrum, H dalam Rahman, A 2020).⁷

Seorang guru dalam melaksanakan pendidikan yang dilakukan baik lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mengajar dan mendidik. Pendidik formal yaitu guru yang memiliki tugas untuk mendidik, mengarahkan dan juga membimbing peserta didik dan seorang pendidik juga harus bisa membimbing, melatih dan juga mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Nata, A dalam Rahman A. 2020).⁸

Pendidikan Agama Islam juga menjadi bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia (Ilyas,

⁶ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

⁷ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

⁸ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

Asnely. dkk dalam Purbajati, I. H. 2020).⁹ Dari beberapa pengertian tentang guru dan juga pendidik dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu bertanggungjawab dalam hal mendidik, mengarahkan dan juga membina peserta didik. Hal tersebut berlaku juga bagi guru Pendidikan Agama Islam.

1. Jenis-Jenis Peran Guru

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukasi di dalam kelas. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 dan Undang-undang No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai dari peserta didik.¹⁰ Berikut penjabaran peran guru tersebut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Seorang guru tentunya harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar ini memiliki pengertian bahwa seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga yang disampaikan kepada peserta didik hal-hal yang sudah diperbarui.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing di sini guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang

⁹ Purbajati, H.I. 2020. Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: STIS Miftahul Ulum Lumajang*. Vol 11, 184-185.

¹⁰ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

- harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- d. Guru sebagai pengarah
Guru sebagai pengarah ini harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
 - e. Guru sebagai pelatih
Guru mempunyai peran melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.
 - f. Guru sebagai penilai
Penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai baik dengan tes maupun non tes. Seorang guru tentunya harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif sendiri menjadi aktif apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya dilandasi dengan adanya dorongan dalam mencapai tujuan atau terpenuhinya sebuah kebutuhan. Adanya daya pendorong tersebut dapat diartikan sebagai motivasi. Motivasi merupakan kekuatan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan. Kekuatan tersebut dapat dirangsang oleh adanya berbagai kebutuhan seperti, keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik (Hellriegel dan Slocum dalam Manizar E, 2015).¹¹

Dalam konsep motivasi terkandung tiga konsep penting yaitu: tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif (Byrnes dalam

¹¹ Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Vol 1:173-185

Manizar E, 2015).¹² Di mana tujuan merupakan spesifikasi yang berorientasi pada masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang, sedangkan untuk pengetahuan adalah mengetahui tentang bagaimana membuat tujuan tersebut dapat dicapai. Proses-proses metakognitif meliputi: memonitor kemajuan yang telah dicapai, menggunakan keyakinan dan pilihan untuk menilai tindakan yang sedang berlangsung, menilai keinginan terhadap hasil dan menjelaskan alasan diperoleh hasil.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai sebuah tujuan. (Winkel dalam Manizar E, 2015)¹³ Motivasi belajar tersebut memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu penggerak yang muncul dari kekuatan mental peserta didik dengan penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar itu sendiri.

3. Jenis- Jenis Motivasi

Menurut (Syaiful Bahri Djamarah dalam Rahman A. 2020) ada dua jenis motivasi yaitu:¹⁴

¹² Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Vol 1:173-185

¹³ Manizar, E, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang:2015

¹⁴ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif yang berasal dari dalam diri seseorang, motif-motif tersebut menjadi aktif tanpa perlu rangsangan dari luar. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berasal dari luar atau motivasi tersebut muncul jika ada rangsangan dari luar.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* yang memiliki makna ditengah-tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang berkaitan dengan moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi jika dilihat dalam pandangan Islam lebih untuk mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Sehingga keharmonisan antar sesama manusia akan terwujud dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Lukman Hakim Saifuddin berpendapat bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran, sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai dengan tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, di mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang. Menjadi seseorang yang moderat bukan berarti bahwa menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan menjadi liberal dengan mengikuti gaya barat, bukan menjadi lebih lemah dalam menegakkan syariat islam. Melainkan justru menjadi alternatif bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai keberagaman dalam beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama mempunyai makna kemajemukan dan sangat

diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan ajaran Al-Quran dan Hadist. Serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu cara pandang suatu agama yang berada di tengah-tengah tidak ekstrem (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam kehidupan di tengah keberagaman dan perbedaan yang tidak bermaksud mengurangi kualitas iman.

Dalam konteks beragama, moderasi dipahami sebagai penganut dan pemeluk Islam yang dikenal dengan Islam *wasatiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya. Berikut merupakan prinsip-prinsip moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa di antaranya¹⁵:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Prinsip ini memiliki pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah yang dimaksud adalah pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dengan kondisi konteks masyarakat.

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Tawazun jika dipahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah

¹⁵ Hasan, M. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*. Institut Agama Islam An Nur Lampung:2020

dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dengan garis yang sudah ditentukan

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal berasal dari bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil sendiri mempunyai arti yaitu tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi mempunyai arti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda atau berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain, menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing, tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama benar dan sama.

e. *Musawah* (persamaan)

Musawah memiliki arti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya, semua manusia memiliki derajat yang sama di antara manusia lainnya. Tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semua telah ditentukan oleh sang pencipta, manusia tidak mempunyai hal untuk mengubah ketetapan yang telah ditetapkan.

f. *Syuro* (Musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan perselisihan antar individu atau kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi, sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah Islamiyah.

g. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, islah tersebut memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerpakan tradisi baru yang lebih baik.

h. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus bisa memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian lain *awlawiyah* memiliki arti sebagai pandangan keluasan menganalisis dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat (*problem solving*).

i. *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur wa ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif. Dari perjalanan sejarah dapat belajar bahwa moderasi membuka peluang sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing-masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan terobosan baru, jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman.

j. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satu konsepnya yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban, semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas dalam memandang. Luasnya dalam memandang tersebut menjadikan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi pribadi yang bijaksana. Keberadaban dalam konteks

moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamankan karena semakin tinggi adab seseorang maka semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai motivator untuk mewujudkan sikap moderasi beragama peserta didik (studi kasus pada seluruh siswa siswi di UPT SMPN 1 Patampanua). Peneliti memilih tempat penelitian di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa atau peserta didik dari kelas 7 sampai 9 di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Informan pendukung : Guru dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017:231) wawancara memiliki pengertian yang berupa pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dekonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶

b. Observasi

¹⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta CV, 2017

Menurut (Sudjana dalam Adelyan, VA 2019) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dengan mengamati dan mencatat data yang sudah diperoleh secara sistematis.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada, kemudian berkas-berkas yang penting sebagai penunjang dalam penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:246) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸ Analisis data tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, flowchart.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang telah dirumuskan di awal akan berubah karena kesimpulan tersebut bersifat sementara.

¹⁷ Adelyan, V. N, Partisipasi Warga Belajar dalam Keberhasilan Belajar Program Pendidikan Kesetaraan paket B di PKBM Gita Nusa Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Jember:2017

¹⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam memotivasi peserta didik dalam mewujudkan sikap moderasi beragama (studi kasus pada siswa siswi kelas 7 hingga 9 di UPT SMPN 1 Patampanua) yang disebabkan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan fakta di lapangan guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh yang baik dalam lingkungan sekolah dengan tidak membedakan peserta didik yang beragama lain atau dari rumpun yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam merangkul semua peserta didik yang ada di UPT SMPN 1 Patampanua tanpa pandang bulu. Hal tersebut tentunya menjadi contoh bagi peserta didik. Guru juga bekerja sama antara guru lain dan orang tua untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian guru berperan sebagai pembimbing sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 dan Undang-undang No.14 tahun 2005 peran guru salah satunya sebagai pembimbing.¹⁹ Di mana setiap awal semester guru merancang materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tersusun dengan jelas. Kemudian menetapkan jadwal pemberian materi pembelajaran dan waktu yang digunakan untuk penyampaian materi. Setelah itu guru memberikan penilaian di akhir semester melalui tes secara tertulis dan tidak tertulis.

¹⁹ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

c. Guru Sebagai Pengarah

Berdasarkan fakta di lapangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas guru memberikan arahan kepada peserta didik ditandai dengan pengelompokan peserta didik dalam proses diskusi. Kemudian peserta didik saling memberikan pendapat, ada salah satu kelompok yang memberikan jawaban kurang sempurna maka guru memberikan arahan dengan meluruskan pendapat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 dan Undang-undang No.14 tahun 2005 mengenai peran guru sebagai pengarah.²⁰

d. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi bisa muncul dari dua faktor yaitu dari dalam diri dan dari luar. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang didapatkan dari luar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru berperan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan di luar jam pembelajaran. Hal tersebut terjadi ketika peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran sebelum masuk pemberian materi, guru memberikan motivasi kepada siswa kemudian dorongan dibarengi dengan *ice breaking* agar suasana kelas tidak tegang. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan sedikit pesan dan kisah inspiratif kepada siswa dengan tema pelajaran yang akan dibahas.

2. Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Penelitian ini berfokus tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sikap moderasi beragama peserta didik, dianalisis sebelumnya sudah dijelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator. Selanjutnya yang akan dibahas yaitu sikap moderasi beragama peserta didik. Moderasi beragama mempunyai prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman. Prinsip-prinsip moderasi beragama menurut konsep Islam ada 10 yaitu

²⁰ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

tawassuth atau mengambil jalan tengah, *tawazun* atau berkeseimbangan, *I'tidal* yang berarti lurus atau tegas, *tasamuh* atau toleransi, *musawah* atau persamaan, *syuro* atau musyawarah, *Ishlah* atau reformasi, *awlawiyah* atau mendahulukan prioritas, *tathawur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif, *tahadhur* atau berkeadaban. Berikut sikap moderasi beragama yang akan dianalisis untuk memfokuskan penelitian yakni sikap moderasi beragama peserta didik dengan prinsip moderasi beragama dengan prinsip *tasamuh* atau toleransi.

3. Moderasi Beragama Dengan Prinsip *Tasamuh* (toleransi)

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain, menghargai tersebut bukan berarti membetulkan atau sepakat untuk mengikuti dan membenarkannya. Toleransi tersebut tidak dibenarkan dalam ranah keimanan dan ketuhanan, akan tetapi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan. Toleransi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan adalah dengan menghargai setiap agama yang dianut siswa, kemudian juga toleransi atau menghargai dengan apa pun yang terjadi dalam lingkup sekolah, baik dengan sesama siswa, dengan guru, dengan petugas sekolah dan yang lainnya. Toleransi peserta didik tersebut dilakukan dengan menyapa sesama teman, memberikan salam kepada guru, bertutur kata yang baik dengan guru dan sesama teman.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Terhadap Sikap Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh fakta bahwa peran guru sebagai motivator terlihat dari peran guru sebagai pendidik yang ditandai dengan pemberian contoh perilaku yang baik di sekolah dengan tidak membeda-

bedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Kemudian peran guru sebagai pembimbing yang ditandai dengan tujuan pembelajaran tersusun dengan jelas. Peran guru sebagai pengarah terlihat dalam proses pembelajaran guru mengarahkan peserta didik dalam belajar. Peran guru tersebut termasuk dalam motivasi ekstrinsik di mana motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Guru memotivasi peserta didik dengan *ice breaking* dan memberikan kisah inspiratif pada awal pembelajaran.

Peran guru tersebut menghasilkan sikap moderasi beragama yang muncul dalam diri siswa yaitu sikap moderasi beragama dengan prinsip tasamuh atau toleransi. Di mana sesama siswa saling menghargai perbedaan dilakukan dengan menyapa sesama teman dan guru, memberi salam dan bertutur kata yang baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan fakta yang menjadikan peserta didik menerapkan sikap moderasi beragama. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yaitu guru sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik di sini adalah guru yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Selain itu guru sebagai pendidik juga dapat bertanggungjawab sesuai dengan profesi yang dijalankan. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama yang dilakukan guru sebagai pendidik adalah dengan tidak membedakan murid satu dengan yang lainnya.

Peran guru sebagai pembimbing juga mempengaruhi motivasi sikap moderasi beragama peserta didik. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik yang dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kemudian menentukan waktu pembelajaran, menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran tersebut tidak hanya satu arah melainkan dua arah dengan timbal balik yang bagus.

Kemudian peran guru sebagai pengarah ini menunjukkan hasil penelitian bahwa guru juga berperan untuk memotivasi peserta didik yang dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan melalui sebuah diskusi kelompok. Dengan metode tersebut peserta didik akan aktif, kemudian termotivasi untuk belajar dalam memecahkan sebuah permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 dan Undang-undang no.14 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa peran guru salah satunya adalah sebagai pengarah.

Guru adalah salah satu yang dapat memotivasi peserta didik, sehingga guru termasuk motivasi ekstrinsik peserta didik. Di mana motivasi ekstrinsik tersebut motivasi dari luar diri manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan *ice breaking*, kemudian menyampaikan kisah-kisah inspiratif.

Melalui peran guru sebagai motivator tersebut sehingga tumbuh sikap peserta didik sesuai dengan salah satu prinsip moderasi beragama yaitu tasamuh atau toleransi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai sikap saling menyapa sesama peserta didik dan guru, kemudian memberi salam kepada guru dan karyawan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, guru berperan sebagai motivator untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan sesuai dengan syariat Islam atau materi pelajaran yang sudah berlaku. Peran guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pendidik, pengarah dan pembimbing. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator moderasi beragama dapat dilakukan menurut prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu dengan motivator moderasi beragama

prinsip tasamuh atau toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat mempengaruhi sikap peserta didik untuk bersikap tasamuh atau toleransi antar sesama teman, guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelembagaan Ristekdikti. undang-undang no.20 tahun 2003. Online: 2016 (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses pada tanggal 04 Februari 2023.
- Adelyan, V. N, Partisipasi Warga Belajar dalam Keberhasilan Belajar Program Pendidikan Kesetaraan paket B di PKBM Gita Nusa Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Jember: 2017.
- Maherah, R, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* : 2020
- Purbajati, H.I, Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: STIS Miftahul Ulum Lumajang, Lumajang:2020* Agama, Kementrian RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Hasan, M. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*. Institut Agama Islam An-Nur Lampung:2020
- Manizar, E, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang: 2015*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Suriani, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patampanua, Skripsi Pare-Pare: 2019*

Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Mewujudkan
Sikap Moderasi Beragama
Irwan, S.Pd.I., M.Pd.

Nurdin, F, Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadist, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Banda Aceh: 2021

Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, Skripsi, Tangerang Selatan:2020

Lembaga Pengembangan Studi Islam , Universitas Ahmad Dahlan: 2021
(<https://lpsi.uad.ac.id/pandangan-hidup-muslim>)